

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Adagium abad IV dari Konsili Kartago (390) mengungkapkan demikian, "Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus" (Apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang diamati oleh zaman kuno itu sendiri, marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Beragam tradisi diwariskan Gereja dan bertahan selama berabad-abad; dan itu merupakan kekayaan, sekaligus bagian penting dari identitas Gereja. Meskipun kerap dinilai sebagai institusi yang usang-kolot, Gereja tidak patah arang. Berabad-abad Gereja (berusaha tetap) menampilkan wajah yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks zaman, dalam segala proses jatuh-bangunnya. Gereja menyadari diri sebagai institusi yang kadang keliru dan karenanya Gereja berani mengoreksi dirinya. Gereja juga kerap dikatakan terlalu 'suci' karena hanya bersuara di altar, dan karenanya Gereja bergerak keluar untuk menjumpai dunia, berani kotor dan memar demi menyembuhkan luka-luka dunia. Gereja tetap garda terdepan yang memancarkan dan menyerukan nada-nada harapan dan optimisme bagi masyarakat dunia.

Seri Teologi Driyarkara edisi ini, **Merawat Tradisi – Menjaga Iman Menebar Harapan**, menawarkan beragam refleksi teologis terkait keberadaan tradisi dalam Gereja dan relevansinya bagi dunia. Dua belas tulisan pada buku ini memaparkan keberadaan dan peran tradisi sebagai bagian dari *sensus fidei* gerejawi yang menebar harapan bagi keselamatan banyak orang. Para penulis, –dengan beragam sudut ilmu yang digelutinya– mengetengahkan beberapa tradisi gerejawi yang kiranya relevan bagi perjalanan Gereja, khususnya Gereja Katolik Indonesia.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting). • Fax.: (021) 421 9054
• © 0821 1415 6000 (hotline)
• penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Harga P. Jawa Rp 90.000,-

Editor: Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi Menjaga Iman Menebar Harapan

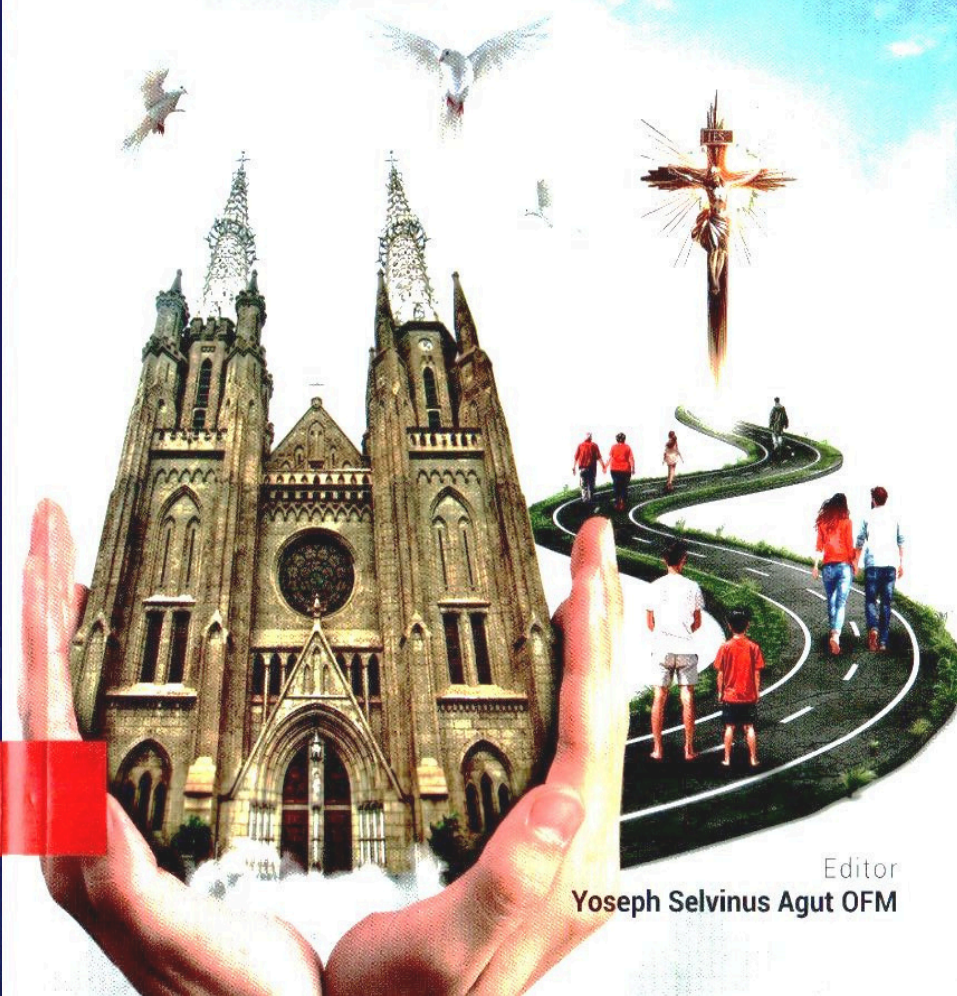


SERI TEOLOGI DRIYAKARA 07

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan



Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor:

Yoseph Selvinus Agut OFM

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia

Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama

Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)

• E-mail: penerbit@obormedia.com

• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – September 2025

Desain Sampul – Martinus Ferianto

Desain Isi – Antoni Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Mgr. Adrianus Sunarko OFM
Uskup Keuskupan Pangkalpinang
Pangkalpinang, 22 Agustus 2025

Imprimatur : Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 25 Agustus 2025

ISBN 978-634-240-014-2

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	vii
MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK	
Albertus Purnomo OFM	1
TRADISI BUKAN TRADISIONALISME: 1700 TAHUN KONSILI NICEA	
RD Riki Maulana Baruwarso	17
GEREJA KRISTUS, SAKRAMEN-SAKRAMEN, DAN HIDUP MORAL	
Frumensius Gions OFM	33
MEMAHAMI KEKERASAN DALAM ALKITAB DALAM TRADISI PENAFSIRAN	
RD Josep Ferry Susanto	51
TRADISI LITURGI DALAM SPIRIT INKULTURASI	
Riston Situmorang OSC	67
KEKAYAAN TRADISI KURBAN DALAM KISAH INSTITUSI EKARISTI	
Andreas B. Atawolo OFM	83
PENGEMBANGAN TRADISI STUDI SUMBER UTAMA KEFRANSISKANAN BERDASARKAN WARISAN PARA PEMIKIR FRANSISKAN	
A. Eddy Kristiyanto OFM	99
TRADISI ZIARAH	
Fransiskus Sule CICM	117
YUBILEUM DAN KONSILI	
B.S. Mardiatmadja SJ	143
PEMBARUAN GAYA PASTORAL ALA PAUS FRANSISKUS	
Yoseph Selvinus Agut OFM	167

YUBILEUM 2025 DAN EKONOMI FRANSISKUS: MEMBUKA JALAN ETIS BAGI DUNIA YANG TERLUKA	
Setyo Budiantoro.....	187
PERUBAHAN ZAMAN SEBAGAI MEDIUM DISCERNMENT : BELAJAR DARI PANDANGAN PAUS FRANSISKUS TENTANG PERKAWINAN	
RD Thomas Ulun Ismoyo	203
KONTRIBUTOR	221

KEKAYAAN TRADISI KURBAN DALAM KISAH INSTITUSI EKARISTI

Andreas B. Atawolo OFM

Tulisan ini merupakan paparan tentang kekayaan tradisi Gereja Katolik yang terkandung dalam Kisah Institusi perayaan Ekaristi. Kisah Institusi ialah kata-kata Yesus atas roti dan anggur pada Perjamuan Akhir sebelum Ia wafat, di mana Ia mengidentikkan roti sebagai tubuh-Nya yang Ia berikan untuk dimakan, dan anggur sebagai darah-Nya untuk diminum oleh para murid-Nya. Untuk menemukan kekayaan tradisi yang dimaksud, saya akan memaparkan empat versi Kisah Institusi, yaitu versi perjamuan antik Yudaisme, versi Injil Lukas, *Didachè*, dan 1Korintus 10:16–17. Keempat versi tersebut dipilih karena memiliki kemiripan urutan ritus, khususnya ritus atas piala. Tujuan paparan ini ialah menjelaskan mengapa ada kemiripan antara keempat versi Kisah Institusi itu, dan dengan demikian menemukan kekayaan tradisi di baliknya. Dalam tulisan ini, seperti tampak pada judul di atas, kekayaan tersebut saya sebut dengan istilah *tradisi kurban*.

Dalam Perayaan Ekaristi, khususnya pada Doa Syukur Agung, ketika imam selebran mengulang kata-kata dan tindakan Yesus atas roti dan piala, ia memulai dengan ritus atas roti lalu diikuti dengan piala. Urutan ritus ini, sebagaimana kita kenal dalam buku *Tata Perayaan Ekaristi*, didasarkan pada urutan versi Injil Markus dan Matius. Urutan ini saya namakan saja *roti-piala*. Urutan ini ditemukan pula misalnya dalam doa antik

yang dikenal sebagai Anafora Hipolitus – cikal bakal Doa Syukur Agung Kedua.¹

Dalam tradisi Gereja, nyatanya terdapat pula urutan yang berbeda, yang saya namakan saja *piala-roti-piala*. Urutan ini dapat kita telusuri dalam Injil Lukas. Kalau memerhatikan narasi Perjamuan Akhir Injil Lukas, kita menemukan urutan ritus yang cukup berbeda, yaitu dimulai dengan ritus piala atau cawan, lalu kata-kata atas roti, dan diakhiri dengan kata-kata atas cawan lagi (Lukas 22:17–20).

-
- 17 Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucap syukur, lalu berkata, "Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu."
-
- 18 Sebab Aku berkata kepada kamu: Mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang."
-
- 19 Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya,
"Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu. Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku."
-
- 20 Demikian juga dilakukan-Nya dengan cawan sesudah makan. Ia berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu."
-

Mengapa urutan ritus atas roti dan piala versi Lukas tampak berbeda dibandingkan dengan Matius dan Markus? Studi Enrico Mazza² misalnya, membantu kita memahami bahwa Perjamuan Akhir versi Lukas, dari segi historis, lebih dekat dengan tradisi Paskah Yahudi. Mazza memperkuat argumennya dengan menunjukkan kemiripan antara ritus perjamuan antik Paskah Yahudi dengan urutan ritus yang tampak dalam *Didachè*, maupun ritus jemaat Paulus dalam 1Korintus 10:16–17. Untuk

memahami argumentasi ini, saya paparkan Kisah Institusi versi Yudaisme, versi Lukas, Paulus, dan *Didachè*; lalu ditunjukkan warisan kekayaan tradisi yang terkandung dalam versi-versi tersebut, tanpa mengurangi makna teologis urutan yang lazim dalam Ekaristi Gereja Katolik.

Perjamuan Yahudi

Qiddush. Perjamuan Paskah Yahudi diawali dengan ritus pembukaan yang disebut *Qiddush*.³ Kata *Qiddush* berarti pengudusan, yaitu doa berkat meriah atas makanan sebelum makan. Doa meriah ini diadakan pada hari Sabat atau perayaan lain dalam tradisi Yahudi. Urutan ritusnya ialah doa atas piala, doa atas roti, dan doa atas piala.

Doa atas Piala: "Maka jadilah demikian. Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh sangat baik. Lalu jadilah petang dan jadilah pagi; itulah hari keenam. Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Pada hari ketujuh Allah telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya. Pada hari ketujuh itu Ia berhenti segala pekerjaan yang dibuat-Nya. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya (Kej. 1:31–2:3).

"Terpujilah Engkau Tuhan, Allah kami, Raja alam semesta, yang telah menciptakan buah anggur."

"Terpujilah Engkau Tuhan Allah kami, Raja semesta alam, karena Engkau telah menyucikan kami dengan perintah-perintah-Mu, dan atas Sabat-Mu yang Suci, yang dengan kasih dan kebaikan, telah Engkau wariskan kepada kami sebagai kenangan akan karya penciptaan, sebab pada hari ini Engkau membuka panggilan yang suci, ingatan akan pembebasan dari Mesir. Sesungguhnya Engkau telah memilih kami, yang telah Engkau sucikan dari antara semua bangsa, dan kepada

menerima Dua Loh Batu.¹³ Darah hewan itu disiramkannya di atas mazbah, simbol syukur dan ikatan perjanjian yang mendalam. Musa juga membacakan Kitab Perjanjian dan didengar oleh bangsa Israel. Kemudian, ia mengambil darah itu dan menyiramkannya pada bangsa itu serta berkata, "Inilah darah perjanjian yang diadakan Tuhan dengan kamu, berdasarkan segala Firman ini" (6-8).

Penyembelihan hewan merupakan ritual umum dalam tradisi Israel. Dalam Kitab Keluaran ditetapkan juga "Peraturan tentang Kebaktian" (Kel. 20:24): Diperlukan mezbah bagi YHWH, hewan kurban, dan tempat kurban yang ditentukan YHWH (bukan dewa asing!). Ditegaskan bahwa YHWH sendiri akan datang memberkati kurban. Pada gilirannya para deuteronomis membuat distingsi antara penyembelihan tradisional dan penyembelihan sebagai kurban persembahan; antara tradisi nomaden dan yang menetap. Sekolah deuteronomistis menetapkan empat bagian hukum/undang-undang bagi Israel: kebaktian (Ul. 12:1-16), tatanan masyarakat (16:18-20), tatanan keluarga (23:1-23), serta hukum sosial.¹⁴ Hukum-hukum inilah yang menjadi Kanon Deuteronomistik. Hal yang relevan untuk tipologi Ekaristi ialah ketetapan mengenai kebaktian. Dengan penetapan itu, tujuan ritual persembahan hewan lebih terkonsentrasi dan bersifat sakral karena terarah kepada penyembahan Allah yang monoteis. Dengan demikian, kurban penyembelihan hewan tidak lagi bersifat profan, tetapi sakral.

Dalam Kitab Keluaran, ditetapkan aturan tentang persembahan hewan kurban, "Hati-hatilah, supaya jangan engkau mempersembahkan kurban bakaranmu di sembarang tempat yang kau lihat. Tetapi, di tempat yang akan dipilih Tuhan salah satu sukumu, di sanalah harus kau persembahkan kurban bakaranmu. Di sanalah harus kau lakukan segala yang kuperintahkan kepadamu. Namun,

engkau boleh menyembelih dan memakan daging sesuka hatimu, sesuai dengan berkat Tuhan, Allahmu, yang diberikan-Nya kepadamu di segala kotamu" (Ul. 12:13-15).

Teks tersebut menggambarkan bahwa tempat persembahan kurban kini lebih terpusat pada YHWH (kudus); kurban sembelihan juga dilakukan demi nama-Nya (satu Allah); serta materi berupa hewan sembelihan dan persepuluhan. Darah hewan kurban dipersembahkan sebagai tanda kehidupan (12:24) dengan direciki pada batu atau di atas altar. Keluarga Israel makan dan bersyukur atas pemberian tanah Kanaan, berkat Allah, serta pembebasan dari Mesir.

Pemaknaan kurban dalam tradisi Israel kuno atau agama-agama pada umumnya dapat menjadi dasar kritik terhadap gaya hidup dan mentalitas manusia kontemporer. Dalam tradisi kuno, ritual kurban tidak bersifat profan saja karena ditujukan untuk Tuhan. Ritual kurban merupakan pesta gembira sebab umat manusia merayakan relasinya dengan yang adikodrati. Dalam hal ini, belum ada konotasi 'untung-rugi' seperti orang modern, yaitu perhitungan agar memberi sedikit, tetapi mendapat keuntungan lebih banyak. Orang yang berkorban dengan tulus tidak akan pernah memperhitungkan untung dan rugi dalam setiap tindakannya. Dalam pengorbanan yang tulus, orang tidak akan memanfaatkan, apalagi mengorbankan orang lain demi keuntungan pribadi.¹⁵

Beberapa Poin Penegasan

Kekhasan Lukas. Lukas, seperti penginjil lain, memiliki tujuan khusus yang mau disampaikan kepada jemaatnya ketika menulis tentang Perjamuan Akhir Yesus dan para murid-Nya. Lukas membuat urutan yang cukup berbeda dari urutan Markus dan Matius.¹⁶ Hanya Lukas yang menempatkan ucapan syukur atas piala pada bagian awal sebelum memulai perjamuan makan,

dan kemudian menambahkan doa berkat yang kedua atas piala dalam bagian akhir perjamuan – disertai dengan kata-kata yang eksplisit, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu" (22:20).

Kekhasan Lukas ini ditafsirkan secara beragam.¹⁷ Salah satu pandangan mengatakan bahwa komunitas Lukas dipengaruhi perjamuan *Kiddush* (perjamuan dengan berkat pengudusan), *Haburah* (perjamuan komunitas religius Yahudi), atau tradisi perjamuan kaum Esseni.¹⁸ Beragam penjelasan itu menunjukkan bahwa ritus Ekaristi komunitas Lukas lebih mempertahankan urutan dan kekayaan tradisi Perjamuan Paskah Yahudi.¹⁹

Kekayaan Tradisi Ekaristi. Poin utama yang mau dikemukakan dalam tulisan ini bukan hanya tentang perbedaan urutan ritus, tetapi juga kekayaan tradisi yang mendasari Ekaristi Gereja. Tekanan pada ritus piala mengandung makna simbolik kurban darah Anak Domba yang kaya makna, baik dalam tradisi Yahudi maupun agama abrahamistik lain. Tanpa mengurangi keyakinan bahwa nilai teologis tubuh dan darah Kristus adalah sama, perlu dikatakan bahwa dalam tradisi Israel, darah memiliki makna simbol yang mendalam, yaitu ikatan perjanjian dan sumpah YHWH bagi umat pilihan-Nya.

Makna Teologi Kurban. Robert Daly memberikan catatan bahwa dengan Konsili Trente, Gereja sibuk membela topik *transsubstantiatio*, namun kurang memberikan tekanan pada dimensi kurban darah Kristus. Bagi Daly, urutan berpikir Trente itu "ibarat menempatkan kereta mendahului kuda. Seharusnya teologi memahami bahwa kurban merupakan dasar pemikiran bagi konsep tentang perubahan roti-anggur dan kehadiran nyata Kristus."²⁰

Nilai Luhur Elemen Bumi. Doa-doa perjamuan antik versi Yudaisme dan *Didachè* memberikan tekanan kuat pada rasa syukur atas materi (roti dan anggur) sehingga memperkaya

pemahaman tentang dimensi kosmik dalam Ekaristi. Aspek ini mula-mula kurang mendapat perhatian dalam refleksi teologis tentang Ekaristi, tetapi kemudian oleh teologi modern diangkat sebagai suatu perspektif yang kontekstual.

Ritus antik tradisi Yahudi dan *Didachè*, sebagaimana dikemukakan Osborne,²¹ memberi tekanan konkret, yaitu tradisi perjamuan keluarga dan komunitas. Poin ini memberikan tekanan tentang praktik solidaritas dan belarasa dalam upaya kesetaraan pangan. Solidaritas hendaknya mengalir dari Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman Katolik. Menurut Osborne, bagi seorang Kristiani yang hidup dalam rasa syukur, Ekaristi tidak selesai sebagai ritual di altar, tetapi mengalir sebagai "Ekaristi dunia".²²

Pendekatan *Theology of Food*²³ dalam era modern misalnya, diinspirasi oleh simbol materi Ekaristi (roti dan anggur), dengan tekanan pada relasi antara manusia dan bumi yang memberi kehidupan baginya. Penghargaan pada elemen-elemen ibu bumi, manusia dan alam semesta menjadi sebuah komunitas berkelanjutan (*sustainable community*).²⁴ Dimensi ini menjadi dasar bagi upaya membangun solidaritas global. Poin ini menjadi isu aktual yang diangkat Paus Fransiskus dalam *Laudato Si*.

Menggali Tradisi. Urutan ritus *roti-piala* yang lazim dalam Ekaristi dipertahankan Gereja Katolik, serta didukung oleh berbagai versi doa antik (*Anafora*) lainnya yang merupakan warisan kekayaan tradisi Gereja. Selain versi Yudaisme antik dan *Didachè*, ada juga beberapa versi Anafora lain dalam tradisi Gereja Katolik. Misalnya, Konstitusi Apostolik, Papirus Strasburg, Anafora Hipolitus dari Roma (Doa Syukur Agung Kedua), Anafora Basilius, dan Kanon Romawi (Doa Syukur Agung Pertama).²⁵ Penelitian lebih mendalam terhadap Anafora antik atau versi yang lebih antik (*Paleoanafora*) akan sangat berguna karena menambah kekayaan tradisi Gereja tentang makna Ekaristi.

- ¹ Alan Detscher, "The Eucharistic Prayers of the Roman Catholic Church", dalam *New Eucharistic Prayers. An Ecumenical Study of their Development and Structure*, ed. Frank C. Senn (New York: Paulist Press, 1987), 15–52. 29–32.
- ² Enrico Mazza, *La Celebrazione eucaristica. Genesi del rito e sviluppo dell'interpretazione* (Bologna: EDB, 2003).
- ³ Mazza, *La Celebrazione eucaristica*, 33–34, 287–288.
- ⁴ Teks *Didachè* mengikuti *Early Christian Fathers*. Edited and translated by Cyril C. Richardson et al (Kentucky: Westminster, 1953), 171-179; Mazza, *La Celebrazione eucaristica*, 288-289.
- ⁵ Kenan Osborne, *Komunitas, Ekaristi dan Spiritualitas*. Penerjemah: J Hartono SJ dan Tim Seminar Teologi Modern Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 69ss.
- ⁶ Cheslyn Jones et al, eds. *The Study of Liturgy* (London: SPCK, 2004), 190.
- ⁷ *Eucaristia. Teologia e Storia della Celebrazione*. A cura di S. Marsili. A Nocent. M Augé. A. J. Chupungco (Milano: Marietti, 2007), 11–12.
- ⁸ Mazza, *La celebrazione eucaristica*, 35–36.
- ⁹ Marsili et al, *Eucaristia*, 20–22.
- ¹⁰ Mazza, *La Celebrazione eucaristica*, 6–7, 17.
- ¹¹ Brant Pitre, *Jesus and the Jewish Roots of the Eucharist. Unlocking the Secrets of the Last Supper* (NY: Image, 2016), 51–58 .
- ¹² Dianne Bergant, CSA, Robert J. Karris, OFM, ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 92.
- ¹³ Matthew Levering, *Sacrificing and Community. Jewish offering and Christian Eucharist* (Oxford: Blackwell, 2005), 52-53.
- ¹⁴ Mazza, *La Celebrazione eucaristica*, 18–20.
- ¹⁵ Frank Senn, *A Stewardship of the Mysteries* (New York: Paulist Press, 1999), 64.
- ¹⁶ Justo L. González, *Luke*, (Kentucky: WJK, Louisville, 2010), 245.
- ¹⁷ Mazza, *La Celebrazione Eucaristica*, 31.
- ¹⁸ Joseph A. Fitzmyer, introduction, translation, and notes. *The Gospel According to Luke X–XXIV*, (NY: Doubleday & Company, 1985), 1389.
- ¹⁹ Jones et al, *The Study of Liturgy*, 199.
- ²⁰ Robert Daly, "The Council of Trente", dalam *A companion to the Eucharist in Reformation*, L. P. Wandel, ed. (Leiden/ Boston: Brill, 2014), 159–182. 167–168.
- ²¹ Osborne, *Komunitas, Ekaristi dan Spiritualitas*, 39–41.
- ²² Osborne, *Komunitas, Ekaristi dan Spiritualitas*, 190.
- ²³ Misalnya Angel Montoya, *The Theology of Food The Theology of Food. Eating and the Eucharist* (West Sussex, Wiley: Blackwell, 2009).
- ²⁴ Martin C. Nunes, *Sister Mother Earth. Franciscan Roots of the Laudato Si* (Phoenix: Tau Publishing, 2017), 21, 210.
- ²⁵ Mazza, *La Celebrazione eucaristica*, 287–300.